

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Anak merupakan anugrah yang Tuhan berikan untuk dijaga dan dirawat. Anak membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam masa tumbuh kembang. Beberapa anak mengalami keterbatasan baik secara fisik maupun mental atau tuna grahita. Tunagrahita memerlukan perhatian khusus karena kasusnya masih tinggi, prevalensi anak tuna grahita mencapai 15,3% dari populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2018) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang) (WHO, 2018).

Berdasarkan Data Pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia terdapat penyandang tunagrahita sebanyak 62.011 orang dan sekitar 60% diderita oleh anak laki-laki dan 40% diderita oleh anak perempuan. Dari jumlah tersebut tingkat sangat berat sebanyak 2,5% (Napolion, 2018). Tunagrahita atau retardasi mental merupakan keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri yang ditandai dengan terbatasnya fungsi kecerdasan otak dengan IQ dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan keterbatasan dalam melakukan adaptasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan dirumah, pemanfaatan sarana umum, dan dalam dunia akademik (Napolion, 2018).

Defisit pada perilaku fungsional ditentukan oleh kekuatan dan kelemahan pada 10 area keterampilan adaptif yang berbeda komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah tangga, ketrampilan sosial, waktu luang, kesehatan dan keamanan, tujuan diri, kemampuan akademik, kegunaan dalam masyarakat, dan pekerjaan (Wong, 2010).

Dampak yang dirasakan bagi penyandang retardasi mental ini sebagaimana dikemukakan Departemen Sosial RI (2007) yang dikutip oleh Safrudin (2015) diantaranya hambatan fisik bagi anak retardasi mental dalam melakukan kegiatan sehari-hari, gangguan ketrampilan kerja produktif, rawan kondisi ekonomi, dampak psikologis berupa rasa malu, rendah diri, terisolasi dan kurang percaya diri serta hambatan dalam melaksanakan fungsi sosial, yakni anak retardasi mental tidak mampu bergaul, tidak mampu berkomunikasi secara wajar, tidak mampu berpartisipasi dan lebih banyak tergantung pada orang lain.

Anak dengan retardasi mental memerlukan perhatian khusus dalam pengawasan dan bimbingan. Anak retardasi mental seringkali tidak dewasa dan perkembangan dalam interaksi sosialnya kurang serta keterbatasan dalam perawatan sehari-hari. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan menempatkan anak pada sekolah yang tepat, sekolah yang berfokus pada peningkatan *life-skill* anak. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Padjrin, 2016).

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya. Sekarang ini banyak orang tua yang kurang bertanggung jawab atau kurang perhatian kepada anak-anaknya karena memiliki keterbelakangan mental. Padahal Al Quran mengingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. an-Nisa (4) : 9

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Melihat dari kutipan ayat tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa orang tua semestinya takut kepada Allah dengan tidak meninggalkan anak-anak yang lemah, artinya orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mengurus dan merawat anak-anak yang lemah menunjukkan bahwa orang tua taat kepada Allah SWT.

Penerapan konsep Islam tentang mengasuh atau memelihara anak (*Hadhonah*) merupakan kewajiban dari orang tua yang akan berpengaruh pada perkembangan anak dimasa yang akan datang. Adapun dasar hukumnya mengikuti umum perintah Allah untuk membiayai anak dan isteri. Dalam firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 233 :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا فَإِنْ سَأَلْتُمْ مِنْهُمَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama berpengaruh terhadap kemandirian dan perkembangan anak-anak. Penerapan pola asuh yang terlalu

keras pada anak-anak akan membuat anak down dan tidak merasa dihargai, sebaliknya terlalu memanjakan pun akan berdampak pada anak yang sulit untuk mandiri. Menurut Idrus, (2014) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan kepribadian. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, bersosial, realistis, tidak arogan, menghargai pendapat dan lain-lain namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan anak. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang, dimana pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis sehingga anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Penelitian Dewi (2017) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016. Kemudian pada penelitian Rumaseb (2018) menemukan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Supar (2015) dalam penelitiannya menemukan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang.

Perawat berperan memberikan asuhan keperawatan pada anggota keluarga yang memiliki anak retardasi mental. Dalam hal ini perawat dapat memberikan edukasi dan konseling bagi orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik bagi anak retardasi mental Berdasarkan uraian tersebut penulis

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental berdasarkan literatur review.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak dengan retardasi mental memerlukan perhatian khusus dalam pengawasan dan bimbingan. Anak retardasi mental seringkali tidak dewasa dan perkembangan dalam interaksi sosialnya kurang serta keterbatasan dalam perawatan sehari-hari. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik. Artinya kemandirian anak tunagrahita tergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental berdasarkan literatur review?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental berdasarkan literatur review.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis guna menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak retardasi mental,

sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dengan memberikan asuhan pada keluarga.

2. Bagi Program Studi keperawatan Universitas Muhammdiyah

Diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan informasi yang dijadikan sebagai referensi Catur Dharma Perguruan Tinggi melalui pengembangan ilmu dan penelitian lebih lanjut, serta dapat memberikan informasi yang akurat kepada mahasiswa dan pihak terkait lainnya tentang pola asuh yang baik dan benar pada anak retardasi mental.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penerapan dalam memberikan kebijakan di instansi kesehatan maupun pendidikan dalam menangani kemandirian anak retardasi mental melalui pemberian pola asuh yang baik.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi perawat sehingga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang pola asuh yang baik pada anak retardasi mental.

5. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau data awal bagi penelitian lain yang tertatik pada kemandirian anak retardasi mental dengan menggunakan metode lain.